

## BAB IV

### ANALISIS MA'ANIL HADIS PADA MEME “KARENA LISAN AMALAN SEGUDANG HILANG”

#### A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

##### a. Gambaran Umum Meme Hadis

Kata *meme* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti tiruan. Untuk kali pertama diperkenalkan oleh seorang biolog asal Britania Raya, Richard Dawkins, pada sekitar tahun 1970.<sup>1</sup> Namun ketika seseorang menanyakan siapa pencetus term '*meme*' yang difahami sekarang ini, hampir keseluruhan merujuk kepada Richard Dawkins dengan karyanya *The Selfish Gene* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1976.<sup>2</sup>

Dalam konteks Indoensia, belum ada kajian yang memastikan kapan meme muncul untuk pertama kalinya, meskipun diyakini, meme menjadi bagian yang integral dengan yang internet. Menurut Sandy Allifinsyah, apabila mengacu pada kemunculan meme secara global, maka replikasi gambar seperti yang disinggung di atas sudah mulai muncul pada 2009 silam.

Bermula dari *Ducreux* yang melukis dirinya sendiri pada 1793 namun kemudian hasil lukisan tersebut (gambar) mereplikasi diri di internet dengan penambahan-penambahan caption, berisi kutipan-kutipan syair, lagu atau bahkan sindiran-sindiran kepada sebuah gaya hidup mapan. *Caption* tersebut hadir dalam kalimat parodi. Hal inilah yang kemudian populer disebut meme lalu menyebar sedemikian cepat dan mereplikasi diri menjadi versiversi yang bersifat kontekstual sesuai dengan topik yang muncul saat itu.

Dengan mengutip Yun, Sandy Allifinsyah menyebutkan, bahwa meme merupakan sebuah *unexpected connections* antara teks dan gambar yang tersaji dan bersifat integral antar keduanya, sehingga apabila kedua unsur

---

<sup>1</sup> Miski Mudin, 'Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial', *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 16 (2017).

<sup>2</sup> J A Rouhullah, 'Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme', *Masile : Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1.Analisis meme (2021), 12 <<http://jurnal.staima.ac.id/index.php/masile/article/view/24>>.

dihilangkan, maka maksud dari meme juga akan hilang. Lebih jauh dia mengatakan bahwa dalam konteks di Indonesia, istilah meme ini populer melalui situs *yeahmahasiswa.com* pada 2009 silam yang menunjuk pada berbagai meme berisi parodi dan sindiran kehidupan keseharian mahasiswa, mulai dari persoalan skripsi, tugas akhir hingga indeks prestasi kumulatif. Fenomena ini pun kemudian berkembang ke arah beragam variasi yang membahas berbagai topik kemudian menyebar melalui jejaring sosial maupun situs-situs yang terdapat di internet.<sup>3</sup> Termasuk dalam hal ini ialah teks hadis dan makna hadis yang di jadikan meme dengan maksud tertentu. Sehingga dapat di nyatakan bahwa meme adalah alat yang sangat efektif dan cepat dalam mempengaruhi pemahaman para pembacanya terkhusus warganet.

#### **b. Karakteristik Meme Hadis**

Walaupun tidak selalu berbentuk gambar, secara spesifik, meme adalah istilah yang digunakan di *cyberspace* untuk mendeskripsikan gambar-gambar yang telah melalui proses pengeditan dari penggalan- penggalan video maupun foto yang tersebar melalui *internet*. Meme tidak hanya mengandung humor tapi juga sentilan, kritik serta ungkapan akan gagasan-gagasan mengenai fenomena terkini yang sedang hangat.

Meme dikemas sedemikian rupa untuk memunculkan makna akan kritik *netizen* mengikuti tema yang diusung oleh penciptanya sebagai bentuk menyampaikan gagasan maupun bentuk kritik terhadap peristiwa politik serta kebijakan pemerintah yang kini marak tersebar di dunia maya, terutama media sosial. Dalam kaitannya dengan produk media dalam bentuk meme Islam, terdapat dua karakter yang berbeda :

Pertama, karakter *meme* yang berideologi Islam radikal mempunyai ciri khas, tulisan kata-kata mengedepankan *jihad* dan memerangi kelompok lain untuk

---

<sup>3</sup> M.Latiful Hanan Mustajab, 'Analisis Resepsi Remaja Islam Surabaya Tentang Meme Islam Di Media Sosial', *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2018, 1-152 <[http://digilib.uinsby.ac.id/22251/6/M.Latiful\\_Hanan\\_Mustajab\\_F02715156.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/22251/6/M.Latiful_Hanan_Mustajab_F02715156.pdf)>.

kepentingan perubahan, bermuatan tuduhan dengan mengatasnamakan Agama, karakter gambar dengan budaya negara Islam lain, seperti bersorban tebal menutup wajah, berjenggot tebal, berjubah dengan wajah marah, membawa senjata. Karakter tersebut sudah disepakati oleh para *netizen* sebagai lambang orang yang radikal.<sup>4</sup>

Kedua, karakter *meme* yang berideologi Islam moderat mempunyai ciri khas, yang pertama dari tulisan katanya mengedepankan toleransi, cinta damai, dan *Rohmatan lil 'alamin*. kedua, digunakannya gambar serta lambang pemersatu kelompok masyarakat dan agama. Secara khusus, Azyumardi Azra memandang Islam Indonesia sebagai *Islam with a smiling face* yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern.

Meski begitu *meme* tak hanya sebatas Islam saja tetapi *meme* itu jangkauanya amat luas untuk di telaah dalam bahasanya. Beberapa definisi diatas, memberi pengertian ideologi sebagai kekuatan bagi kehidupan manusia dalam rangka menuntun dan membangun suatu peradaban yang unggul. Pada kajian ini peneliti memilih *meme* “Karena Lisan Amalan Segudang Hilang”. Dari teks yang tertuang di sebuah gambar, berisikan makna yang tertuju kepada sesuatu yang entah memiliki pemahaman yang bebas.

Tentunya dengan adanya parameter baru mengenai pandangan tentang hadis dalam era canggihnya teknologi, dalam bidang media dan informasi. Terkadang menjadikan sesuatu yang kecil menjadi besar dan yang besar menjadi musibah. Untuk itu dalam hal ini adalah parameter pemahaman mengenai *meme* dalam konteks bermedia sosial dari segi memahami dan mentransfer guna kepentingan pribadi maupun cakupan luas.

Beberapa hal di atas dapat dipastikan berlaku pula untuk *meme* hadis “Karena Lisan Amalan Segudang

---

<sup>4</sup> Ahmad Farih Dzakiy, ‘Hadis Dan Resepsi Estetis Pesantren (Studi Kitab Fada’ Il Ramadan Karya Taufiqul Hakim).’, *Analisis*, XVI.Studi kitab (2016), 225–44.

Hilang” yakni yang belum diketahui kapan kali pertama kemunculannya serta adanya komponen teks dan gambar yang musti harus melekat, yang dalam hal ini menjadi objek kajian. Hadis secara *etimologi* berarti sesuatu yang baru sebagai lawan dari kata lama berita, pembicaraan dan sejenisnya. Secara *terminologi*, hadis berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan maupun diamnya beliau terkait peristiwa tertentu yang beliau saksikan (*taqrīr*/ketetapan).

Sedangkan “Karena Lisan Amalan Segudang Hilang” ini merupakan pemaknaan hadis sifat yang di kemas dalam bentuk gambar yang berisikan makana atau maksud, dengan tujuan tertentu.<sup>5</sup> Dimana perilaku yang di larang untuk di lakukan, namun dalam kejadian media sosial ini sering sekali di lakukan, hal yang bertolak belakang dengan larangan yang di gagas dalam meme di atas yakni perilaku yang timbul karena sesuatu sehingga mengakibatkan sesuatu pula.

## B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

### a. Akun @Hadisapp

Seperti yang sudah di paparkan di bab sebelumnya bahwasanya media sosial amat sangat banyak macam dan jenisnya, sehingga dalam bahasan ini peneliti ingin mengerucutkan bahasan dalam media sosial *Instagram* yang banyak di gandrungi oleh generasi milenial dan diatasnya maupun di bawahnya. Dengan adanya bahasan ini di harapkan pembaca tulisan ini mampu untuk mengartikan media sosial yang di maksudkan dalam penelitian ini nantinya.<sup>6</sup>

*Instagram* merupakan bukti perkembangan media informasi, maka saat ini perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan terhadap perilaku kehidupan masyarakat secara mudah mampu didapatkan dalam media sosial. Akses terhadap informasi saat ini menjadi sebuah

---

<sup>5</sup> Ignatius Haryanto, ‘Digitalisasi Dan Media Sosial: Berkah Atau Kutukan?’, in *Serial Buku Saku*, ed. by eko maryadi (Aliansi Jurnalis Independent (AJI), 2012), p. 88.

<sup>6</sup> Mustajab.

fenomena yang menunjukkan perkembangan pesat didalam media sosial. Pengguna, atau sering disebut warganet bisa saling berbagi dan menerima informasi dalam perkembangan komunikasi saat ini.

Selain itu juga banyak dari kalangan civitas akademik yang menggunakan media sosial *Instagram* ini untuk menyebarkan pesan-pesan, baik itu yang baik, kontroversi maupun yang untuk penegasan karakter individu. Atas dasar itulah penulis berinisiatif meneliti salah satu akun di *Instagram* yang di nilai berpengaruh dalam landasan kehidupan sehari hari penyebaran pesan dakwah melalui meme yang menarik untuk di kaji lebih dalam secara isi yang ingin di sampaikan dalam unggahanya di akun *Instagram @hadisapp*.<sup>7</sup> Akun ini merupakan akun aktif yang relatif dalam sehari mengunggah meme yang berlandaskan hadis Nabi.

Sesuai pengamatan peneliti, relatif dalam setiap harinya akun ini bisa mengunggah kontennya dalam bentuk pesan bergambar (meme). Akun ini mempunyai follower atau pengikut 23k pengikut, ini berarti akun *Instagram* ini cukup populer dikalangan pengguna *Instagram* dalam kegiatan berdakwah. Akun ini adalah sebuah akun yang bergerak pada media dakwah, akun ini dibuat dengan tujuan untuk mengedukasi para khalayak ataupun Followersnya.

Akun *@Hadisapp* dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dakwah yang menarik dengan background gambar menarik sesuai dengan tema hadis yang berbeda-beda disetiap pesan yang di *posting* agar pesan tersebut dapat diterima oleh para pengikutnya. Dibuat pada 2 mei 2017 berlokasi di Jakarta Indonesia. Selain *Instagram* sebagai mediana, *@hadisapp* juga merupakan pengembang aplikasi hadis 9 imam, (*kutubut tis'ah*) yaitu: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, Ahmad, Malik dan Darimi.<sup>8</sup> Hingga saat ini memiliki 570 unggahan konten yang berpotensi untuk terus bertambah dalam unggahan-unggahan meme lainnya.

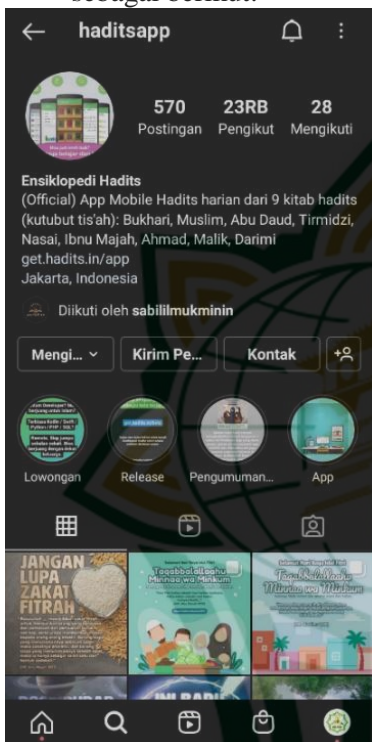
---

<sup>7</sup> Mohammad Ali. Ma'ruf, 'Analisa Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi', *Equilibrahim*, 5.6 (2017), 1-2.

<sup>8</sup> *@haditsApp*, 'Meme Hadis', *Instagram* (Media Sosial, 2019).



Adapun gambar Profile akun *Instagram* @hadisapp sebagai berikut:



Gambar 4.1

Profile Akun @hadisapp



Gambar 4.2

Profile Akun @hadisapp

Gambar di atas merupakan penampikan dari akun *Instagram* @hadisapp.<sup>9</sup> Pada gambar tersebut terdapat beberapa point yang dapat dijelaskan, yaitu:

1) Foto Profil

Umumnya hampir setiap pengguna media sosial mempunyai fitur foto profil. Fitur ini bertujuan untuk menampilkan foto atau logo pemilik akun media sosial tersebut. Dalam hal ini akun media sosial *Instagram* yang di punyai @hadisapp.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> @haditsApp.

<sup>10</sup> Shera Maulidia Gusniati, 'Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Akun Instagram @ Hijabalila', *Skripsi*, 2020, 133.

## 2) Bio

Adalah fitur yang menampilkan beberapa info yang bisa ditambahkan oleh pengguna *Instagram*, info yang ditambahkan tidak memiliki Batasan, artinya pengguna *Instagram* bebas menambahkan info apapun terkait akunya.<sup>11</sup>

3) *Link app*

Merupakan fitur terkoneksi antara akun dan aplikasi lain yang di cantumkan di bio akun *Instagram*. Di sini misalkan *@hadisapp* yang memberikan *link* tautan untuk mengkoneksikan ke dalam aplikasi hadisapp yang lain.

4) *Posted*

Ini adalah bagian utama yang menghidupkan akun *Instagram @hadisapp* yang berupa gambar atau foto yang di sisipi teks yang bermakna hadis, berupa tulisan yang berkarakter.

5) *Followers* dan *Following*

Tidak kalah pentingnya bagian ini merupakan nadi bagi sebuah akun. Tanpa *followers* sebuah akun tidak akan di ketahui pesanya tidak mungkin tersampaikan. Sedangkan *following* merupakan kegiatan yang di landaskan untuk keseragaman dari isu yang menciptakan ragam konten dari sebuah akun *Instagram*.<sup>12</sup>

### b. Meme Karena Lisan Amalan Segudang Hilang



Gambar 4.3 Meme

<sup>11</sup> Hilman Fauzi Patahilah, 'Instagram Fatwa: Analisis Terhadap Pesan Fatwa Dalam Akun Instagram *@dakwahquransunnah*', *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1.02 (2021), 163-84 <<https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i02.127>>.

<sup>12</sup> *@hadisapp*, 'Instagram', 2017.

Meme di atas terdiri beberapa bagian, yang di maksud dari bagian di atas adalah **Tema** yang merupakan ketentuan utama dari terjadinya sebuah meme. **Back ground** yang di sebut background dapat berupa foto, gambar, latar ataupun warna, yang sesuai dengan tema yang sebelumnya sudah di tentukan. Kemudian **Judul**, bagian utama yang menentukan maksud dari adanya meme. Terakhir dari sebuah meme adalah **Pesan**, yang mana merupakan sesuatu yang mampu memberikan kritikan. Realitas Warganet memberikan *Impact* dengan adanya meme hadis. Dan menjadikan sebuah masalah dalam memahami hadis, yang mana merupakan persoalan *sanad* dan *matan*. Kedua unsur ini sangat penting untuk menentukan kualitas suatu hadis.

Kedua unsur itu saling berkaitan erat, sehingga kekosongan salah satunya akan berpengaruh terhadap kejujrahannya. Karenanya, seperti disebutkan, suatu meme yang membawa pesan suatu hadis perlu di tinjau adanya *sanad* dan *matan* di dalamnya.<sup>13</sup> Untuk itulah penelitian ini ada, Sehingga dapat menjawab kekhawatiran yang ada melalui sebuah metode memahami makna dari sebuah hadis yang tersirat di dalam meme.

## C. ANALISIS DATA PENELITIAN

### 1. Analisis Ma'anil Hadis Pada Meme

Aspek kajian *ma'anil hadis* dapat di lakukan melalui dua tahap pengujian. Pertama melalui pengujian Sanad dan yang Kedua melalui pengujian Matan. Dua tahapan ini mutlak untuk di lakukan guna mengetahui keabsahan hadis, apakah *shahih*, *hasan*, ataupun *dla'if*. Namun dalam kasus penelitian ini, Kualitas Sanad sudah di ketahui Hasan pada saat pencarian hadis yang di lakukan melalui aplikasi *HadisSoft*. Dan di dalam aplikasi itu tertulis penilaian sanad yang di lakukan oleh Syu'aib Al-Arnaud.<sup>14</sup>

Ketika di *telusuri* berhasil di temukan rujukan hadis dari berbagai literatur salah satunya terdapat dalam

---

<sup>13</sup> Muhammad Asriady, 'Metode Pemahaman Hadis', *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16.1 (2019), 314 <<https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>>.

<sup>14</sup> Aplikasi HadisSoft, *Musnad Ahmad*, 2016.



aplikasi *HadisSoft*, yang merupakan himpunan dari kitab-kitab hadis yang di digitalisasikan. Di riwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Musnad Ahmad, pencarian hadis menggunakan kata kunci “menyakiti tetangga” juga di temukan Riwayat lain dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Dan Sahih Ibn Hibban.<sup>15</sup> Sehingga dari penelusuran singkat yang di lakukan melalui Aplikasi *HadisSoft* dapat di ketahui bahwa status Sanad yang terdapat pada hadis yang di gunakan dalam sebuah meme “Karena Lisan Amalan Segudang Hilang” adalah hadis hasan.

Selanjutnya merupakan tahapan kedua yaitu tahap penelitian yang akan di lakukan pada bagian matan hadis. di mana kualitas dari matan hadis akan di tinjau dengan menggunakan teori hermeneutika yang di ungkapkan dalam metodologi *memahami* teks hadis oleh Musahadi HAM.<sup>16</sup> Bahwa hadis dapat di pahami melalui tiga penilaian krusial yaitu: Kritik Historis, Kritik Eidetis, Kritik Praksis.

Dalam penelitian kali ini tidak menyertakan kritik Historis *karena* Sanad yang terdapat pada meme “Karena Lisan Amalan Segudang Hilang” sudah di ketahui. maka pada kasus kali akan langsung merujuk kepada penelitian matan hadis melalu metode kritik Eidetis. Dalam penjelasannya oleh musahadi metode ini bisa di lakukan dengan memenuhi tiga kriteria analisis. Yang pertama analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, antara lain kajian *linguistik* (gaya bahasa). Dalam analisis ini juga di lakukan kajian tematis komprehensif. Dengan mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang setema maupun yang relevan isinya. Di samping itu juga di lakukan konfirmasi makna dengan dalil yang ada di dalam Al-Qur’an.

Yang kedua analisis realitas historis, setelah pemahaman makna *secara* tekstual diperoleh. Kemudian di lanjutkan ke penelitian sosio-historis hadis. Melalui

---

<sup>15</sup> Aplikasi HadisSoft, *Musnad Ahmad*.

<sup>16</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunah* (semarang: Aneka Ilmu, 2000).

pengamatan responsi dari adanya kejadian yang di tanggapinya oleh Rasulullah SAW. Yang ketiga analisis generalisasi, yakni memadukan antara pemahaman isi secara tekstual dan sosio-historisnya pada masa kenabian. Sehingga diketemukan maksud hadisnya, meminjam istilah dari Fazlur Rahman yakni tercapainya pemahaman sehingga sampai pada pengertian ideal moralnya.

Setelah kedua tahapan tercapai, maka di temukanlah pemahaman praksis. Yakni rangkaian dari tahapan di atas yang pada akhirnya melahirkan pemahaman yang konkrit terkait perkembangan teknologi yang ada pada masa sekarang ini. Melalui aspek *ma'ani* ini, peneliti ingin menjelaskan makna maupun pesan yang terkandung pada *meme* “*Karena Lisan Amalan Segudang Hilang*”.<sup>17</sup> Dalam pencariannya, Teks hadis yang tertuang dalam *meme* tersebut adalah hadis yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah di dalam Musnad Ahmad 9298. Pelacakan teks hadis dilakukan menggunakan kata kunci “menyakiti tetangga” di dalam *HadisSoft*, maka ditemukanlah dengan redaksi teks (matan) hadis di bawah ini:

قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي يَحْيَى مَوْلَى جَعْدَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّ فُلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ قَلَّةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصَلَاتِهَا وَإِنَّهَا تَصَدِّقُ بِالْأَنْوَارِ مِنَ الْأَقْطِ وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “*Berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah berkata; telah mengabarkan kepadaku al-A'masy dari Abu Yahya mantan budak Ja'dah dari Abu Hurairah berkata; Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan banyak shalat, puasa dan sedekah, hanya saja ia menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda, "Dia*

---

<sup>17</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (jakarta: bulan Bintang, 1992).

di neraka." Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan sedikit puasa, sedekah dan shalatnya, ia hanya bersedekah dengan sepotong keju, tetapi ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda, "Dia di surga".

#### a. Mufradat Matan Hadis

Terdapat kata yang sangat menjadi perhatian pada penelitian ini yaitu

إِنَّ فَلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا  
عَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya ada seorang wanita yang terkenal dengan banyak shalat, puasa dan sedekah, hanya saja ia menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda, "Dia di neraka."<sup>18</sup>

Dari segi terjemahan Bahasa Arab yang tertulis Ini merupakan potongan makna dari hadis di atas. Dalam segi lafadz yang di ucapkan Rasulullah SAW yang artinya "di Neraka" itu sangat tegas tidak bertele-tele. Pada meme tersebut juga di sertakan judul besar, "Karena Lisan Amalan Segudang Hilang" yang bertujuan untuk memperingatkan pembacanya. Selain judul juga ada gambar yang relevan, untuk memberikan gambaran pesan yang ingin di sampaikan kepada yang melihat gambar.

Riwayat imam Al-Hakim menyebutkan bahwa perempuan yang ahli neraka tersebut malam-malamnya ia gunakan untuk melaksanakan shalat, sedangkan siang harinya ia berpuasa. Artinya ia tidak hanya melaksanakan ibadah-ibadah wajib saja, ibadah-ibadah sunnah pun ia lakukan. Hanya saja, mulut dan lisannya tidak

<sup>18</sup> Aplikasi HadisSoft, *Musnad Ahmad* (Home Sweet Home, 2016).

dapat ia kontrol. Sehingga banyak tetangganya yang merasa sakit hati karenanya.

Berbeda dengan perempuan satunya yang dijamin masuk surga. Meskipun ia hanya melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib saja, yakni shalat fardu, puasa di bulan Ramadhan, dan sedekahnya cuman sedikit. Namun, ia dapat mengontrol ucapannya, sehingga tidak ada tetangganya yang merasa sakit hati karenanya. Perempuan memang dikenal lebih banyak mampu mengekspresikan perasaannya dengan cara berbicara. Hanya saja, ada sebagian perempuan yang kurang dapat mengontrol ucapannya. Padahal, di dalam hadis Nabi SAW terdapat kisah seorang perempuan ahli ibadah masuk neraka disebabkan karena ucapannya.<sup>19</sup>

Dari Penggalan matan hadis tersebut, isi pesanya untuk tidak menyakiti tetangga dan menjaga lisanya dari ucapan yang tidak bermanfaat baginya dan orang lain khususnya.<sup>20</sup> Selain hadis-hadis di atas, cara lain untuk mendukung kajian makna hadis dalam memberikan pemahaman komprehensif dapat dilakukan juga dengan mencari ayat al qur'an sebagai dorongan penjelas dan tidak bertentangan dengan Syari'at Agama Islam.

#### **b. Asbab al-Wurud (Latar Belakang Munculnya Hadis)**

Peristiwa yang mendasari kemunculan suatu hadis dapat disebut sebagai *asbab al-wurud*. Kajian ini membantu untuk mengetahui bahwa suatu hadis bersifat umum atau khusus, mutlak atau *muqayyad*, *naskh* atau *mansukh*, dan lain sebagainya. Dengan mengetahuinya dapat membantu memperoleh makna yang tepat dalam memahami hadis, namun tidak semua hadis

---

<sup>19</sup> Abu 'Abdullah al-Hakim Naisaburi, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihaini Al Hakim* (Dar al-Fikr, Beirut, 1978).

<sup>20</sup> KSI Al-Khoirot, "Terjemah Shahih Muslim," *Al-Khoirot*, 2021.

memiliki *asbab al-wurud*. Terdapat dua kategori *asbab al-wurud*, yaitu *al-khashshah* dan *al-'ammah*.<sup>21</sup>

*Asbab al-wurud al-khashshah* bersifat mikro, yaitu faktor berupa peristiwa atau pertanyaan yang melatarbelakangi kemunculan sebuah hadis. Sedangkan *asbab al-wurud al-'ammah* adalah berupa situasi atau kondisi sosio-historis yang bersifat umum dalam peristiwa apa, dimana, dan kapan Nabi SAW menyampaikan suatu hadis. Dengan kata lain *asbab al-wurud* ini bersifat makro.<sup>22</sup>

Secara khusus hadis-hadis menyakiti tetangga setelah makan tidak memiliki *asbab al-wurud* mikro. Namun jika dilihat dari semua riwayat tersebut, terdapat beberapa hadis *af'al* yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menghindari pembicaraan yang tidak penting. Dari semua hadis *af'al* yang ada, tidak sama sekali menjelaskan mengenai tempat, waktu, dan kejadian yang lebih spesifik menjelaskan kemunculan riwayat tersebut. Melainkan hanya menjelaskan bahwa Nabi SAW Hendaklah menghindari pembicaraan yang tidak penting, pembicaraan sia-sia hanya menghabiskan waktu dan tenaga. diterangkan dalam suatu riwayat bahwa suatu “ketika Rasulullah SAW. mencari Ka`ab. Beliau menanyakan kepada para sahabat. Salah seorang sahabat menjawab, “Ka`ab sakit, wahai Rasulullah.” Rasulullah SAW kemudian pergi menjenguknya. Rasulullah bersabda kepada Kaab, ”Berbahagialah wahai Ka`ab!” Tiba-tiba ibu Ka`ab berkata, “Selamat Bersama surga Ka`ab!” Rasulullah SAW. bertanya, “Siapaakah wanita yang mengabaikan Allah itu? ”Ka`ab menjawab “Dia ibuku, wahai Rasulullah.”

---

<sup>21</sup> Miftahul Asror and Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW* (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), 251–52.

<sup>22</sup> Munawir Muin, “Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud,” *Jurnal Addin* 7, no. 2 (2013): 304.



*Kemudian beliau bersabda kepada wanita itu, "Wahai ibu Ka`ab, tahukah engkau, mungkin Ka`ab mengatakan sesuatu yang tidak penting bagimu atau mencegah sesuatu yang sia-sia baginya."*<sup>23</sup>

Maksudnya adalah bahwa surga hanya disediakan bagi orang yang tidak dihisab amalnya. Orang yang mengatakan sesuatu yang tidak penting baginya, maka itu akan dihisab meskipun tentang sesuatu yang diperbolehkan. Umar ibn al-Kattab R.A. Berkata *"Hindarilah perkataan yang tidak bermanfaat bagimu, jauhilah musuhmu Waspadailah teman karibmu, kecuali dari golongan orang yang amanah dan mereka yang takut kepada Allah Swt. Janganlah engkau berteman dengan orang zalim, lalu belajar dari perbuatan jahat. Jangan pula memperlihatkan rahasiamu kepadanya, dan mendiskusikan urusanmu dengan orang yang takut kepada Allah Swt."*

Kemudian tidak berlebihan dalam berbicara karena dapat menjerumuskan kesesuatu yang tidak penting, Ata'ibn Abu Rabah berkata, *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu tidak suka berbicara berlebih-lebihan, dan mereka menghitung kata-kata yang tidak perlu selain kitab Allah, sunnah Rasul, amar ma`ruf nahi munkar."*<sup>24</sup> Atau mengatakan keperluan hidup yang harus mereka lakukan. Apakah engkau mengingkari bahwa didekatmu ada malaikat yang mulia, yang menjaga dan mencatat amal perbuatanmu, dari sebelah kanan dan kiri? Setiap kata yang engkau ucapkan selalu diawasi oleh

---

<sup>23</sup> Cahyani Riska Indah, "Peran Media Sosial Instagram Akun Akhyar TV Dalam Penyebaran Dakwah," *Jurnal UIN Raden Intan, Lampung.*, 2018.

<sup>24</sup> Syahraini Tambak, "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga 'Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits,'" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4, no. 1 (2019): 1–20, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).

*malaikat. Apakah engkau tidak malu apabila catatan amalmu, mulai dari penghujung siang dipaparkan? Padahal sebageian besar isi lembaran catatan amal adalah pembicaraan di luar kepentingan agama”.*

Adapun menurut Imam al-Nawawi kitab al-Adhkar bab hifdh al-Lisan, menjelaskan bahwa setiap orang wajib menjaga lisan dari segala jenis perkataan, kecuali terhadap pembicaraan yang mengandung manfaat. Maka dalam situasi antara berbicara dan diam dalam keduanya terdapat masalah yang sama maka lebih baik memilih diam.<sup>25</sup> Sebab pembicaraan yang berstatus mubah, membuka jalan kepada perbuatan yang haram dan makruh yang sering sekali terjadi, sedangkan keselamatan adalah suatu keberuntungan yang tiada taranya.

Imam Asy Syafi'i mengatakan, “Apabila seseorang hendak berbicara maka hendaknya dia berikir sebelum berbicara. Jika ada kebaikan yang bermanfaat pada apa yang akan ia katakan, maka hendaknya ia berbicara, dan jika ia meragukannya maka janganlah dia berbicara sampai dia menjernihkan pembicaraannya itu dengan pembicaraan yang lebih baik.

Shahih Bukhari 5671

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ  
عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami  
Abdullah bin Muhammad telah  
menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi

<sup>25</sup> Elfa Yusrina, “Hadis-Hadis Tentang Tindakan Koersif Rasulullah SAW,” *Studi Pemahaman Ilmu Hadis*, 2019, 1–17.

telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam<sup>26</sup>".

#### Shahih Muslim 68

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي حَصِينٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka

<sup>26</sup> Aplikasi HadisSoft, Sahih Bukhori (Home Sweet Home, 2016).

hendaklah dia memuliakan tamunya.<sup>27</sup> Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam."Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda seperti hadis Abu Hushain, hanya dia menyebutkan, 'Dan hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya'".

Sunan Abu Dawud 4487

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكَّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutawakkil Al Asqalani berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata: telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia muliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia berbicara

<sup>27</sup> Aplikasi HadisSoft, Sahih Muslim (Home Sweet Home, 2016).

*yang baik-baik, jika tidak bisa hendaklah ia diam”.*

Riwayat Hadis-hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Mustadrak Ala Shahihain*.<sup>28</sup> Riwayat imam Al-Hakim menyebutkan bahwa perempuan yang ahli neraka tersebut malam-malamnya ia gunakan untuk melaksanakan shalat, sedangkan siang harinya ia berpuasa. Artinya ia tidak hanya melaksanakan ibadah-ibadah wajib saja, ibadah-ibadah sunnah pun ia lakukan. Hanya saja, mulut dan lisannya tidak dapat ia kontrol. Sehingga banyak tetangganya yang merasa sakit hati karenanya.

Berbeda dengan perempuan satunya yang dijamin masuk surga. Meskipun ia hanya melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib saja, yakni shalat fardu, puasa di bulan Ramadhan, dan sedekahnya cuman sedikit. Namun, ia dapat mengontrol ucapannya, sehingga tidak ada tetangganya yang merasa sakit hati karenanya. Perempuan memang dikenal lebih banyak mampu mengekspresikan perasaannya dengan cara berbicara. Hanya saja, ada sebagian perempuan yang kurang dapat mengontrol ucapannya. Padahal, di dalam hadis Nabi SAW terdapat kisah seorang perempuan ahli ibadah masuk neraka disebabkan karena ucapannya.

Dari ketiga Hadis tersebut memiliki makna relative sama, isi pesanya untuk tidak menyakiti tetangga dan menjaga lisanya dari ucapan yang tidak bermanfaat baginya dan orang lain khususnya.<sup>29</sup> Selain hadis-hadis di atas, cara lain untuk mendukung kajian makna hadis dalam memberikan pemahaman komprehensif dapat dilakukan juga dengan mencari ayat Al-Qur'an

---

<sup>28</sup> Abu 'Abdullah al-Hakim Naisaburi.

<sup>29</sup> KSI Al-Khoirot, 'Terjemah Shahih Muslim', *Al-Khoirot*, 2021, p. 1  
<<https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-shahih-muslim.html>>.



sebagai dorongan penjelas dan tidak bertentangan dengan Syari'at Agama Islam.

يَأْيِهَآ الذِّينَ اٰمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ  
الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا اِيْحَبُّ  
اَحَدِكُمْ اَنْ يَّأْكَلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكْرِهُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ  
اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ<sup>30</sup>

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka buruk (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka buruk itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

يَأْيِهَآ الذِّينَ اٰمَنُوْا اَتَّقُوا اللّٰهَ وَّقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا<sup>31</sup>

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasulnya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

<sup>30</sup> Al-Qur`an, Al Hujurat: 12, Al Qur`an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna (Bandung: Cordoba, 2009), 517.

<sup>31</sup> Al-Qur`an, Al Ahzab: 70, Al Qur`an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna (Bandung: Cordoba, 2009), 427.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: “Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada disisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).”<sup>32</sup>

تَكَلَّمْتُكَ أُمَّكَ، وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسَ عَلَى مَنَاحِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ  
إِلَّا حَصَانِدُ أَلْسِنَتِهِمْ!

Artinya: “Celaka ibumu, tidaklah orang-orang ditelungkupkan diatas hidung mereka dineraka jahannam melainkan hasil lisan-lisan mereka.”<sup>33</sup>

Berdasarkan penjabaran berbagai redaksi *matan* hadis tersebut, memiliki sedikit perbedaan, namun kandungan *matan*-nya memiliki makna yang sama karena hadis tersebut diriwayatkan secara makna, tidak sampai merubah arti sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, hadis yang terdapat pada *meme* “Karena Lisan Amalan Segudang Hilang” tidak bertentangan dengan riwayat yang lain. Tidak mengandung *syadz* dan *illat* Setelah dilakukan analisis terhadap hadis tidak ditemukan *syadz* atau kejanggalan dan *illat* (Kecacatan). Tidak ditemukan tambahan atau sisipan dalam *matan* hadis dan juga tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih Sahih. Bahasa dalam hadis menunjukkan sabda dari Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulan dari penelitian kualitas *matan* hadis berstatus Shahih, dikarenakan *Matan* hadis tidak bertentangan dengan al-Qur’an, tidak bertentangan dengan Riwayat lain yang lebih Sahih, dan tidak mengandung *syadz* dan *illat*. Maka secara keseluruhan sanad dan *matan* hadis yang di gunakan untuk *meme* berkualitas *Hasan li*

<sup>32</sup> Al-Qur’an, Qaf: 12, *Al Qur’an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2009), 519.

<sup>33</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, 1st edn (Beirut: Muassasah Ar Risalah li Ath Thaba’ah Wa An Nasyr Wa At Tauzi’, 1995). 383

*Ghoirih*, karena masih belum memenuhi kriteria hadis Sahih tetapi dapat dijadikan hujjah menurut Sebagian ulama.

Sesuai uraian kalimat yang telah di jelaskan dengan seksama selanjutnya ialah pemahaman praksis. Merupakan salah satu metode atau cara menafsirkan sesuatu, dimana pada tulisan adalah tekstual Hadis. Tekstual terhadap hadis biasanya adalah pemahaman terhadap *matan* hadis berdasarkan teksnya semata. cara ini cenderung mengabaikan latar belakang peristiwa hadis (*asbab al wurud*). Dasar penggunaan teknik ini adalah setiap ucapan dan perilaku Nabi SAW. tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah adalah wahyu. Sebagaimana dijelaskan dalam Nas

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ۝٤

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkan itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.<sup>34</sup>

Karena itu, apa yang dinyatakan secara eksplisit sebagai hadis Nabi seharusnya dipahami seperti apa adanya kecuali dijumpai kesulitan, maka harus *ditakwilkan*. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemahaman tekstual adalah bentuk bentuk lafal, susunan kalimat, frasa dan klausa, gaya bahasa, kejelasan lafal, petunjuk (*dhalalah*), makna kandungan lafal baik bersifat hakiki maupun majazi.

Imam Asy Syafi’i mengatakan, “Apabila seseorang hendak berbicara maka hendaknya dia berfikir sebelum berbicara. Jika ada kebaikan yang bermanfaat pada apa yang akan ia katakan, maka

---

<sup>34</sup> Al-Qur’an, An Najm: 3-4, *Al Qur’an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2009), 526.

hendaknya ia berbicara, dan jika ia meragukannya maka janganlah dia berbicara sampai dia menjernihkan pembicaraannya itu dengan pembicaraan yang lebih baik.

Dalam konteks media sosial adalah teks yang anda tulis. Kontekstual adalah pemahaman terhadap *matan* hadis dengan memperhatikan *asbab al wurud* yang dihubungkan dengan konteks kekinian. Dasar penggunaan dari cara memahami hadis ini adalah Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik, *uswatun hasanah*, sebagaimana dinyatakan dalam Nas

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.<sup>35</sup>

Rasulullah SAW. diutus oleh Allah SWT dengan membawa misi kerahmatan bagi seluruh alam, sebagaimana dalam Nas

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*”<sup>36</sup>

Kedua ayat di atas, masing masing menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah diperankan oleh Rasulullah SAW. adalah patut untuk diteladani dan merupakan bagian dari perwujudan misi kerahmatannya. Oleh karena itu, semua pemahaman terhadap hadis hadis beliau

<sup>35</sup> Al-Qur`an, Al Ahzab: 21, *Al Qur`an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2009), 420.

<sup>36</sup> Al-Qur`an, Al Anbiya': 107, *Al Qur`an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2009), 331.

yang menyalahi kedudukannya sebagai *uswatun hasanah* atau misi kerahmatannya perlu ditinjau kembali. Dalam konteks inilah, maka pemahaman terhadap hadis Nabi memerlukan pertimbangan konteksnya, baik di saat hadis tersebut diwurdikan maupun tatkala hadis itu akan diamalkan. Ini berarti bahwa hadis Nabi merupakan bukti kepatutan beliau menjadi teladan terbaik dan bukti kerahmatan misi yang dibawa oleh beliau, sekalipun beberapa di antaranya dianggap bertentangan dengan kemajuan zaman.

Hal yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis nabi adalah peristiwa peristiwa yang terkait dengan wurud hadis (*asbab al wurud*), kondisi yang dialami dan dihadapi oleh Rasulullah SAW pada saat beliau mengucapkan hadis itu atau pada saat beliau melakukan suatu amalan yang disaksikan oleh para sahabat atau memang bersama sama dengan para sahabatnya.<sup>37</sup> Dan itu memerlukan waktu untuk dapat memberikan pemahaman terhadap sebuah hadis.

Maka dari itulah mengapa orang di media sosial atau biasa di sebut warganet, sering mengambil makna tekstual dalam sebuah meme hadis yang tersebar. Tanpa meninjau kontekstualnya atau keterhubungan makna yang terkandung dalam kehidupan masa kini. Itu pula yang sering menjadi permasalahan dalam memahami hadis yang di buat sebagai meme.

## **2. Relevansi Meme Hadis Terhadap Kehidupan Bermedia Sosial**

### **a. Moderasi dalam Beragama**

Saat ini kita sering sekali mendengar istilah moderasi beragama, kata ini menjadi semacam kampanye dalam kehidupan beragama khususnya di Indonesia. Apabila kita menelisik lebih jauh sejatinya hakikat dari moderasi beragama dalam Islam sudah

---

<sup>37</sup> Umi Aisah, 'Kontekstualisasi Hadis Silaturahmi Melalui (Kajian Ma'anil Hadis Dalam Sunan Abu Dawud No . Indeks 1693).', *Skripsi*, 2019.



dijelaskan, Allah Ta'ala berfirman “*Untukmulah agamamu dan untukulah agamaku*”. Moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sama dengan apa yang diungkapkan oleh Habib Jafar dalam podcastnya. Bahwa setiap orang pasti meyakini apa yang di anggapnya benar. Maka dari itu janganlah menghakimi apa yang menjadi keyakinan orang lain.

Setiap manusia diciptakan dengan keunikannya sendiri, bahkan manusia merupakan makhluk yang paling mulia di bumi. Jadi janganlah saling menyakiti satu sama lain. Sebaliknya, kekerasan dapat menimbulkan konflik, ketegangan, dan permusuhan sesama. Nilai kemanusiaan terdapat pada penerapan cinta kasih dan kasih sayang, dengan cara mengharap serta melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada kehidupan manusia yang damai dan bersahabat.

Islam sejak awal kehadirannya telah memberikan pedoman dalam beragama, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam QS. Al-Baqarah: 143 “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian bisa menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”. Makna dari *ummatan washatan* adalah umat yang pertengahan, tidak condong kepada ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, yaitu berpegang teguh pada wahyu Allah ta'ala.<sup>38</sup> Tentu saja makna ekstrim sendiri juga perlu didefinisikan dengan benar, karena banyak orang yang men-cap ekstrim seseorang padahal sejatinya dia berpegang teguh kepada syariat Islam yang *hanif*.

Merujuk pada ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam telah memberikan seperangkat aturan wahyu yang bersifat *moderat* atau pertengahan, yaitu tidak berlebih-

---

<sup>38</sup> Khalil Nurul Islam, ‘Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an’, *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020) <<https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>>.

lebih dan tidak pula menyepelkan. Konteks ayat ini tentu saja terkait dengan kisah Nabi Isa, di mana kaum Yahudi berlebih-lebihan dengan menganggap Nabi Isa adalah anak hasil perzinahan, sementara kaum Nashrani berlebih-lebihan dengan menyatakan Nabi Isa adalah anak Tuhan. Maka, Islam berada di antara keduanya, yaitu Nabi Isa adalah anak dari perawan suci Maryam dan sebagai nabi dan rasulnya.

Selain ayat tersebut, masih banyak lagi ayat dan hadis yang memerintahkan kita untuk beragama dengan tidak berlebih-lebihan. Misalnya sabda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam “Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap yang melampaui batas dalam beragama. Karena sesungguhnya hal yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama. H.R. Ibnu Majah. Hadis ini secara jelas memerintahkan kita untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, dengan istilah lain hendaknya kita beragama sesuai dengan apa yang telah Allah Ta’ala tetapkan di dalam kitabnya dan dalam sunnah Nabi yang mulia.

Di dalam bermedia sosial juga kita tidak dapat memaksakan kehendak kita terhadap pemahaman orang lain soal teks. Karena kita juga tidak pernah tau tentang bagaimanakah wawasan dari orang lain.<sup>39</sup> Maka dari itu lebih baik memaafkan kesalahan seseorang dari pada kita harus membalasnya dengan komentar, cacian bahkan fitnah yang kejam. Sesungguhnya bersabar adalah sikap yang di sukai oleh Allah SWT.

#### **b. Bijak dalam Bermedia Sosial**

Berdasarkan pengamatan kepada responden yaitu Warganet ditemukan beberapa pendapat dalam kegiatan bermedia sosial yang di antaranya dalam upaya yang di lakukan yaitu tidak berkata sesuatu yang tidak penting karena sebaik-baik keadaan adalah menjaga lisan dari setiap bahaya yang ditimbulkan oleh lisan seperti

---

<sup>39</sup> Achmad Yusuf, ‘Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)’, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 203 (2018), 203–16 <<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>>.

mengumpat, mengadu domba, dusta, bermusuhan, berdebat dan lain sebagainya.

Hendaklah menghindari pembicaraan yang tidak penting, pembicaraan sia-sia hanya menghabiskan waktu dan tenaga. diterangkan dalam suatu riwayat bahwa suatu ketika Rasulullah SAW.<sup>40</sup> mencari Ka'ab. Beliau menanyakan kepada para sahabat. Salah seorang sahabat menjawab, "Ka'ab sakit, wahai Rasulullah." Rasulullah SAW kemudian pergi menjenguknya. Rasulullah bersabda kepada Kaab, "Berbahagialah wahai Ka'ab!" Tiba-tiba ibu Ka'ab berkata, "Selamat Bersama surga Ka'ab!" Rasulullah SAW. bertanya, "Siapakah wanita yang mengabaikan Allah itu?" Ka'ab menjawab "Dia ibuku, wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda kepada wanita itu, "Wahai ibu Ka'ab, tahukah engkau, mungkin Ka'ab mengatakan sesuatu yang tidak penting bagimu atau mencegah sesuatu yang sia-sia baginya."

Maksudnya adalah bahwa surga hanya disediakan bagi orang yang tidak dihisab amalnya. Orang yang mengatakan sesuatu yang tidak penting baginya, maka itu akan dihisab meskipun tentang sesuatu yang diperbolehkan. Umar ibn al-Kattab R.A. Berkata "Hindarilah perkataan yang tidak bermanfaat bagimu, jauhilah musuhmu Waspadailah teman karibmu, kecuali dari golongan orang yang amanah dan mereka yang takut kepada Allah Swt. Janganlah engkau berteman dengan orang zalim, lalu belajar dari perbuatan jahat. Jangan pula memperlihatkan rahasiamu kepadanya, dan mendiskusikan urusanmu dengan orang yang takut kepada Allah Swt."

Kemudia tidak berlebihan dalam berbicara karena dapat menjerumuskan kesesuatu yang tidak penting, Ata'ibn Abu Rabah berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu tidak suka berbicara berlebihan, dan mereka menghitung kata-kata yang tidak perlu selain kitab Allah, sunnah Rasul, amar ma'ruf nahi

---

<sup>40</sup> Cahyani Riska Indah, 'Peran Media Sosial Instagram Akun Akhyar TV Dalam Penyebaran Dakwah', *Jurnal UIN Raden Intan, Lampung.*, 2018.

*munkar.*<sup>41</sup> Atau mengatakan keperluan hidup yang harus mereka lakukan. Apakah engkau mengingkari bahwa didekatmu ada malaikat yang mulia, yang menjaga dan mencatat amal perbuatanmu, dari sebelah kanan dan kiri? Setiap kata yang engkau ucapkan selalu diawasi oleh malaikat. Apakah engkau tidak malu apabila catatan amalmu, mulai dari penghujung siang dipaparkan? Padahal sebageian besar isi lembaran catatan amal adalah pembicaraan di luar kepentingan agama”.

Sebagian dari para sahabat berkata, “*Sesungguhnya seseorang berbicara denganku, dengan perkataan yang jawabannya lebih kusukai daripada air dingin yang menyejukkan ketika terasa haus. Namun kutinggalkan jawaban tersebut karena takut apabila jawaban itu merupakan kata-kata yang tidak penting.*” Tidak berdebat dan bantah-bantahan pada sesuatu yang buruk dan tidak dapat dibatasi dengan satu macam batasan, karena banyak dan beranekaragam jenisnya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang selamat dari kebatilan kecuali dengan membatasi diri terhadap kepentingan agama dan dunianya saja.”

Abu Hurairah R.A. Berkata, “*Sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu kalimat yang tidak mengandung kebaikan maka ia akan terperosok ke dalam neraka jahanam dan sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu kalimat yang mengandung kebaikan, maka Allah SWT. akan mengangkat nya ke surga yang paling tinggi.*” Hakikat perkataan keji adalah pembicaraan yang dipandang buruk dengan perkataan yang disampaikan begitu jelas. Seseorang yang berkata keji dengan terang-terangan adalah mereka yang ahli berbuat maksiat. Sedangkan orang yang ahli berbuat kebaikan atau kalau harus mengatakannya, mereka

---

<sup>41</sup> Syahraini Tambak, ‘Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits”’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019), 1–20 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910)>.

menyebutnya dengan kata-kata kinayah atau memilih istilah yang mendekati dengan yang dimaksudkan.

Adapun menurut Imam al-Nawawi kitab al-Adhkar bab *Hifdh al-Lisan*, menjelaskan bahwa setiap orang wajib menjaga lisan dari segala jenis perkataan, kecuali terhadap pembicaraan yang mengandung manfaat. Maka dalam situasi antara berbicara dan diam dalam keduanya terdapat maslahat yang sama maka lebih baik memilih diam.<sup>42</sup> Sebab pembicaraan yang berstatus mubah, membuka jalan kepada perbuatan yang haram dan makruh yang sering sekali terjadi, sedangkan keselamatan adalah suatu keberuntungan yang tiada taranya.

Abu Hurairah R.A. Meriwayatkan dari Nabi SAW *“Telah menceritakan kepada kami Abdul-Aziz ibn Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibn Shihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah sallallahu 'alaihi was allam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya”*.<sup>43</sup>

Hadis tersebut yang telah disepakati kesahihan-nya merupakan sebuah dalil yang jelas bahwa seseorang tidak boleh berbicara, kecuali pembicaraannya baik, dan pembicaraan tersebut mengandung hal yang bermanfaat. Apabila seseorang ragu-ragu apakah pembicaraan yang dilakukannya bermanfaat baginya atau tidak janganlah berbicara.

Imam Asy Syafi'i mengatakan, “Apabila seseorang hendak berbicara maka hendaknya dia berikir sebelum berbicara. Jika ada kebaikan yang bermanfaat pada apa yang akan ia katakan, maka hendaknya ia berbicara, dan

---

<sup>42</sup> Elfa Yusrina, ‘Hadis-Hadis Tentang Tindakan Koersif Rasulullah SAW’, *Studi Pemahaman Ilmu Hadis*, 2019, 1–17.

<sup>43</sup> Achmad Johansyah, *Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal Nomor Indeks. 22.063, Skripsi*, 2019.



jika ia meragukannya maka janganlah dia berbicara sampai dia menjernihkan pembicaraannya itu dengan pembicaraan yang lebih baik.”

